

**DAKWAH BI AL-HIKMAH  
DALAM UPAYA  
MEMBANGUN KESADARAN  
MASYARAKAT  
MULTIKULTURAL (Studi  
terhadap Dakwah Nabi  
Muhammad)**

*The Proceeding of ICRCs*

*Vol. 1 No. 1 December 2022: 120-148*

**Agus Riyadi**

agus.riyadi@walisongo.ac.id

Fakultas Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo  
Semarang

**Asep Suraya Maulana**

surayalana26@yahoo.com

IAIN Pekalongan

**Abstract**

This research is motivated by the people of Indonesia with a very complex level of diversity. It has many islands with a diversity of cultures, races, regional languages, ethnicities, religions, beliefs, and many others. This reality causes Indonesia to be called one of the largest multicultural countries in the world. Seeing such conditions, it is not surprising that conflicts often occur between races, ethnicities, and religions. So as a resident of Indonesia Muslims must think of solutions (solutions). This study aims to find answers about 1) how to describe the multicultural society built by the Prophet Muhammad. 2) the forms of da'wah bi al-hikmah carried out by the Prophet Muhammad. The research is qualitative with this type of library research. The results showed that 1) The description of the people who have multicultural awareness that was built by the Prophet Muhammad. is the realization of a society that has an awareness of tolerance in religion, mutual respect for diversity and ethnic differences and social status. And build brotherhood and unity of the people in synergy. 2). The forms of da'wah bi al-hikmah were carried out by the Prophet Muhammad. in building multicultural awareness, the community is rational-psychological. The Prophet. managed to build dialogic and interactive communication with several friends (people) by providing understanding, awareness, good example (uswatun hasanah) and even giving forgiveness to those who ask forgiveness or forgiveness from the Prophet.

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat Indonesia dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Memiliki banyak pulau dengan keragaman budaya, ras, bahasa daerah, suku bangsa,

agama, kepercayaan, serta masih banyak lainnya. Realitas inilah yang menyebabkan Indonesia dapat disebut sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Melihat kondisi yang sedemikian rupa, tak heran kalau sering terjadi konflik antar ras, suku dan agama. Maka sebagai penduduk Indonesia, menjadi keharusan bagi umat muslim untuk memikirkan upaya pemecahannya (solution). Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban tentang 1) bagaimana gambaran masyarakat multicultural yang dibangun oleh Nabi Muhammad. 2) bentuk-bentuk dakwah bi al-hikmah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Gambaran masyarakat yang memiliki kesadaran multikultural yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. adalah terwujudnya masyarakat yang memiliki kesadaran toleransi dalam beragama, saling menghargai keragaman dan perbedaan etnis dan status sosial. Serta membangun persaudaraan dan kesatuan umat secara sinergis. 2). Bentuk-bentuk dakwah bi al-hikmah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam membangun kesadaran multikultural masyarakat bersifat rasional-psikologis. Nabi Saw. berhasil membangun komunikasi secara dialogis dan interaktif dengan sejumlah sahabat (umat) dengan memberikan pengertian, penyadaran, teladan yang baik (uswatun hasanah) dan bahkan memberikan pengampunan kepada pihak yang meminta pengampunan atau maaf dari Nabi.

## PENDAHULUAN

Setiap orang dalam kehidupan masyarakat multikultural ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati. Hal ini dikarenakan, setiap individu dan kelompok suku, jika bertemu dalam suatu tempat atau wilayah, pasti membawa perilakunya masing-masing dengan cara yang khas, dan menjadi kebiasaan serta ciri dari individu atau kelompok tersebut (Atmoko, 2015: 24). Namun sayangnya, kesadaran akan hal itu belum terbentuk, kasus-kasus kekerasan antar kelompok yang terjadi di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Data konflik antar agama bisa dilihat seperti pada kasus penyerangan sebuah komunitas Syi'ah di Sampang, kasus Gereja HKBP Filadelfia di Bekasi, kerusuhan di Tolikara, perang antar suku di Timika dan bentrok antar warga yang terjadi di Aceh Singkil. Beberapa kasus tersebut salah satu penyebab utamanya adalah berasal dari keberagaman yang ada dan rendahnya tingkat

kesadaran multikultural pada masyarakat (Bariyyah, 2016: 32).

Kesadaran multikultural merupakan kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya serta kemampuan memandang perbedaan sebagai keragaman. Hambali, 2016: 98). Kesadaran multikultural merupakan bagian dari domain standar kompetensi kemandirian masyarakat, di mana seseorang harus dapat menghargai dan memahami keberadaan kultur orang lain dan posisinya dalam konteks membina hubungan sosial yang efektif. Standar kompetensi multikultural mencakup (1) kesadaran nilai-nilai kultur diri sendiri dan potensi bias-bias kultur di dalamnya, (2) kesadaran dan pemahaman tata pandang masyarakat yang berbeda kultur, dan (3) pengembangan dan penerapan strategi di dalam mengambil sikap dan perilaku dalam konteks hubungan sosial yang efektif (Afif, 2015: 78).

Melihat kondisi yang sedemikian rupa, maka sebagai mayoritas penduduk Indonesia, menjadi keharusan bagi umat muslim untuk memikirkan upaya pemecahannya (*solution*). Termasuk pihak yang harus bertanggungjawab dalam hal ini bukan hanya pemerintah pada umumnya, tapi juga para golongan ulama atau dai. Hal ini dikarenakan Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mengajak pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat tergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya (Arnold, 1981: 1). Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah, seperti yang disampaikan Thomas W. Arnold tersebut, menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya di muka bumi ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dakwah bertanggungjawab dalam membentuk kesadaran multikultural masyarakat guna mencapai kebaikan universal. Dakwah sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, kegiatan dakwah mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa

konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, kegiatan dakwah mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan mendesain teknik, strategi, hingga materi yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya kegiatan dakwah berperan sebagai media transformasi sosial budaya dan multikulturalisme (Fahrurrozi, 2015: 16).

Dakwah, dalam membangun kesadaran multikultural, hendaknya dilakukan dalam bingkai menyayangi, melindungi, memajukan, menghormati keragaman dan meningkatkan kualitas kemanusiaan, sehingga melahirkan generasi yang kuat dan bermartabat. Dakwah seperti ini terangkum dalam ungkapan "*hikmah*". Muhammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsimiy (tt: 4795), dalam kitab tafsirnya, menjelaskan definisi "*hikmah*" sebagai kesempurnaan yang dihasilkan dengan upaya menyempurnakan jiwa dengan berbagai ilmu *nazari* (teori) dan upaya untuk mempunyai bakat perilaku yang utama yang sesuai dengan kemampuan manusiawi.

Prinsip-prinsip dakwah *bi al-hikmah* di atas, sebagaimana disebutkan Nasor dalam disertasinya, sudah terlebih dahulu dicontohkan oleh panutan Nabi Muhammad Saw. dalam dakwahnya di Madinah (Nasor, 2007: 7). Secara historis, jika dikaji lebih jauh dan mendalam, akan terlihat bahwa sebenarnya sasaran utama dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah adalah pembinaan dan pengembangan masyarakat, baik Islam maupun non Islam. Dengan pembinaan, kondisi umat Islam akan semakin kuat dan semakin taat dalam melaksanakan ajaran agama dan nilai-nilai sosial lainnya. Hal ini tentunya membawa umat Islam kepada tingkat solidaritas yang tinggi dan kesetiaan untuk berjihad membela kebenaran dan kebaikan universal. Di dalam masyarakat tersebut hiduplah umat Yahudi, Nasrani dan umat lainnya yang berdampingan dengan kaum muslimin secara damai meskipun keyakinan agama mereka berbeda-beda. Hal ini setidaknya menggambarkan bahwa dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah benar-benar telah sesuai dengan prinsip-prinsip *bi al-hikmah* dan multikulturalisme (Huda, 2016: 105).

Kehidupan yang multikultural, merupakan dampak dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informatika. Perkembangan dan kemajuan tersebut telah mampu mendobrak tembok yang membentengi berbagai kultur, agama, ideologi dan lainnya. Antara umat agama satu dengan umat agama lainnya akan saling bertemu dan memberi pengaruh. Dalam kondisi seperti itu, tentu saja konsep-konsep agama, budaya dan ideologi bukan saja akan bertemu satu sama lain, tetapi juga akan berbenturan dan sulit sekali dipertemukan. Dan tentu saja sikap eksklusivisme tidak lagi dapat dipertahankan di tengah kondisi multikultural tersebut, karena hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, sikap tersebut harus dirubah ke arah sikap yang dapat berbaur dengan orang lain untuk mencapai nilai-nilai kebajikan masyarakat pada umumnya. Perubahan dari sikap eksklusif ke arah inklusif tidak akan terjadi tanpa terbentuknya kesadaran multikultural terlebih dahulu. Atas dasar itulah, penulis dalam kajian ini tertarik untuk mengkaji permasalahan seputar dakwah *bi al-ḥikmah* Nabi Muhammad Saw dalam membangun kesadaran multikultural.

## **KERANGKA TEORI**

### **Konsep Dasar Dakwah *bi al-Ḥikmah***

Dakwah secara bahasa berakar dari kata "*da'ā-yad'ū-da'watan*" yang mempunyai pengertian: panggilan, ajakan, seruan dan undangan (*al-munādah*), dorongan dan permintaan yang menghendaki untuk diikuti (*at-ṭalab*), serta kesungguh-sungguhan (*al-juhd*) demi mencapai suatu tujuan (al-Badawī, 1987: 7). Adapun secara terminologis, pengertian dakwah, menurut Muhammad al-Khuḍri Ḥusain dalam kitabnya "*ad-Da'wah Ilā al-Isḫāh*", dapat dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu tuntunan kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat (Husain, tt: 24-25).

Kemudian, menurut Syaikh 'Alī Mahfūz, dakwah adalah mendorong atau memotivasi (*ḥiṣṣu*) manusia untuk melakukan kebaikan (*al-khair*) dan mengikuti petunjuk (*al-hudā*), memerintahkan mereka berbuat makruf (*al-amr bil ma'rūf*) dan mencegahnya dari perbuatan mungkar (*an-nahyu 'anil munkar*) agar mereka memperoleh

kebahagiaan (*sa'ādah*) dunia (*'ājil*) dan akhirat (*ājil*) (Mahfūz, 1979: 17). Dorongan untuk menyampaikan kebaikan (*hiššu an-nās ilā al-khair*) dalam pengertiannya Syaikh 'Alī Mahfūz ini, menurut penulis, seakan-akan dipertegas oleh Muhammad Abū al-Faḥ al-Bayānūni dalam kitabnya, yang mendefinisikan dakwah sebagai upaya menyampaikan Islam (*tablīg al-Islām*) kepada umat manusia, kemudian mengajarkannya (*ta'līmuhu*) serta mewujudkannya (*taṭbīquhu*) dalam segenap aspek kehidupan (al-Bayānūni, 1995: 17). Jadi dorongan (*hiššu*), menurut penulis, bermakna penyampaian, yang bisa dilakukan dengan lisan dan tulisan (*ta'līmuhu*), maupun dengan suri tauladan (*taṭbīquhu*). Sementara yang dimaksud dengan kebaikan (*al-khair*) adalah Islam itu sendiri sehingga mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun kata "*ḥikmah*" berasal dari akar kata: "*ḥakuma-yaḥkumu-ḥikmatan*" yang bermakna "*šāra ḥakīman*" (menjadi orang yang menyandang hikmah) (Manzūr, tt: 951). Kata "*ḥakama*" juga bermakna "*man'an li al-iṣlāḥ*" (mencegah dengan maksud membuat kemaslahatan) (al-Aṣfahānī, tt: 126). Adapun dalam "*Mu'jam al-Wasīṭ*", pengertian "*ḥikmah*" meliputi: *al-'illah* dan *at-tafaquh* serta mengetahui segala sesuatu yang paling utama dengan pendekatan beberapa disiplin ilmu (al-'Arabiyah, 2011: 190). Pengertian ini hampir senada dengan pengertian ar-Rāḡib al-Aṣfahānī yang mengartikan hikmah dengan "*iṣābah al-ḥaqbi al-'ilm wa al-'aql*" (meraih kebenaran dengan ilmu dan akal) (-Aṣfahānī, tt: 126).

Kemudian "*al-ḥikmah*", sebagaimana termaktub di atas, menurut al-Jurjānī dalam "*at-Ta'rifāt*", adalah usaha untuk mengeksplorasi hakikat segala sesuatu, menurut wujud apa adanya, sesuai dengan kemampuan manusia (al-Jurjānī, tt: 96). "*Ḥikmah*", menurut Syihāb ad-Dīn al-Ālūsīy al-Baḡdādiy, bergantung pada akal (*al-'aql*), pemahaman (*al-fahm*), kecerdasan (*al-faṭānah*), perkataan yang benar (*al-aṣābah fi al-qaul*) dan perbuatan yang baik (*fi' al-khairāt*) (al-Baḡdādiy, tt: 83). Dengan demikian, "*ḥikmah*" adalah kesempurnaan yang dihasilkan dari upaya penyempurnaan jiwa dan upaya untuk melakukan sesuatu yang paling utama, dengan mengoptimalkan akal, pemahaman, kecerdasan, dan dengan mengaktualisasikan

perkataan dan perbuatan yang baik dan benar. Oleh karena itu, Ibnu 'Arabiyy mengkategorikan "*ḥikmah*" sebagai paling mulianya sesuatu (*asyraf al-asyā*) dan kekhususan sifat Allah (*akhaṣ ṣifatillah*) yang dianugerahkan kepada manusia untuk menyinari akalinya dengan cahaya petunjuk (*nur al-hidāyah*), agar tersucikan dari kotoran nafsu berupa hayalan (*wahm*), dan pengilustrasian kulit luar (*qusyur ar-rusum*) ('Arabiyy, 2006: 111).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mencoba untuk menarik beberapa definisi terkait dengan istilah dakwah *bi al-ḥikmah*, antara lain: *pertama*, dakwah *bi al-ḥikmah* adalah proses internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi nilai-nilai islam yang dilakukan secara sadar, meyakinkan dan berencana, untuk kebaikan dunia akhirat. Dakwah merupakan instrumen penting dalam penyebaran Islam. Tanpa adanya dakwah, maka nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam tidak bisa sampai kepada mad'u. Tujuan dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (al-Wa'iy, 1995: 19). Maka dari itu, dalam dakwah perlu adanya proses internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi nilai-nilai islam yang melibatkan unsur da'i, pesan, media, metode, mad'u, tujuan dan respon serta dimensi ruang dan waktu agar ajaran Islam tidak "hilang". Dengan kata lain, sebagaimana disebutkan Waryono Abdul Ghafur, dakwah *bi al-ḥikmah* bisa diartikan sebagai 1) dakwah yang mampu memandu masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat (*akram al akramīn*), 2) dakwah yang mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk hidup teratur dan jauh dari polusi yang merusak nuraninya, 3) dakwah yang menghasilkan produk kebudayaan yang tinggi (tidak remeh-temeh) yang dihasilkan dari perenungan yang mendalam dan pengetahuan yang tinggi, 4) dakwah yang mampu menjembatani kesenjangan diametral antar berbagai orientasi dan 5) dakwah yang menjadi solusi bukan polusi dan mampu mengimbangi berbagai tawaran informasi non dakwah (Ghafur, 2014: 255).

*Kedua*, dakwah *bi al-ḥikmah* adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antar-manusia dan sikap

perilaku antar-manusia. Jelasnya, menurut al-Bahiy, dakwah *bi al-ḥikmah* bersifat tidak memaksa, karena kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam termasuk kebebasan menyakini agama (kepercayaan). Objek dakwah (mad'u) harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri (al-Bahy, 1970: 14). Dalam hal ini, dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, melainkan membujuk dan mendorong agar obyek yang dipengaruhi itu mau mengenal dan pada tahapan lebih lanjut mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam (Sambas, 2009: 45). Bagaimanapun juga, proses "memaksa" dalam dakwah bertentangan dengan ajaran al-Quran "tidak ada paksaan dalam beragama".

*Ketiga*, kata jadian dakwah yang lain adalah "*da'ān*", sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 186. Kata tersebut, oleh al-Qāsimiy dalam "*at-Tafsīr al-Qāsimi al-Musamma Maḥāsini at-Ta'wīl*", diartikan dengan "kedudukan yang dekat" (*al-qurbah*), sehingga memiliki makna "Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa manakala ia mendekati kepada-Ku" (al-Qāsimiy, 1957: 135). Dengan demikian, pengertian dakwah *bi al-ḥikmah* selanjutnya adalah aktivitas dakwah yang mensyaratkan hubungan kedekatan atau bahkan tidak berjarak antara pelaku dan obyek, sehingga da'i mampu bukan hanya mendengar apa yang disampaikan obyek dakwahnya, tapi juga dapat memenuhi harapan-harapannya. Da'i adalah seorang yang bukan saja menyeru dan menyampaikan pesan dakwah, tapi juga mampu memberi motivasi atau dorongan, sehingga orang yang disasar berubah menjadi lebih baik.

Gambaran dakwah *bi al-ḥikmah* tersebut, seperti disebutkan oleh al-Qur'an, hanya dapat dilakukan oleh da'i yang memiliki *al-ḥikmah*, yaitu mereka yang disebut *ulū al-ilmī* dan *ulū al-albāb* yang selalu melakukan refleksi (*tadabbur*), berpikir mendalam (*tafakkur*), santun dalam sikap (*ḥilm*), adil dalam memutuskan (*'adl*) dan progresif dalam kebenaran (*i'tibār*) (Mutamam, 2001: 272-274).

### **Konsep Kesadaran Multikultural**

Kesadaran memang telah menjadi satu konsep yang sering digunakan psikologi, namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan dalam ilmu pengetahuan



mengenai pikiran (Chalmers, 1995: 200-219). Salah satu penyebabnya, menurut Natsoulas, adalah karena pengertian kesadaran sangat bervariasi sehingga tidak ada satu pengertian umum yang dapat diterima semua pihak (Natsoulas, 1999: 59). Kata *conscious* (sadar) dan *consciousness* (kesadaran), menurut Zeman, pertama kali muncul dalam bahasa Inggris awal abad 17. Ia menguraikan bahwa kata *consciousness* berasal dari bahasa Latin *conscientia* atau *conscire* yang terdiri dari dua kata *com* yang berarti *together* (bersama-sama) dan *scire* yang berarti *to know* (mengetahui). Dengan demikian, kata pengertian dari *conscientia* atau *conscire* adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu, baik dengan orang lain atau diri sendiri (Adam Zeman, 2001: 1263).

Kemudian ia menjelaskan tiga arti pokok kesadaran, yaitu (a) kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga. Kesadaran secara umum disamakan dengan kondisi bangun serta implikasi keadaan bangun. Implikasi keadaan bangun akan meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain secara terpadu, (b) kesadaran sebagai pengalaman. Pengertian kedua ini menyamakan kesadaran dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu. Kesadaran dalam pengertian ini menekankan dimensi kualitatif dan subjektif pengalaman seseorang, serta (c) kesadaran sebagai pikiran (*mind*). Kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi dengan hal-hal proposisional, seperti misalnya keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan (Adam Zeman, 2001: 1265).

Adapun istilah “multikultural”, secara kebahasaan, dibentuk dari kata “multi” yang berarti banyak dan “kultural” yang diartikan sebagai budaya (Tilaar, 2004: 47), berasal dari bahasa Latin *Colere* yang berarti merawat, memelihara, dan menjaga (Eilers, 1995: 17). Jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi, nilai-nilai dan lain-lain; budaya itu dapat disebut pluralisme budaya (*cultural pluralism*). Teori ini dikembangkan oleh Horace Kallen yang menggambarkan pluralisme budaya itu adalah menghargai berbagai tingkat perbedaan, tapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional (Sutarno, 2008: 2-3). Sementara pandangan multikultural merupakan tuntunan yang komprehensif mengenai keadilan dalam negara multikultural yang memasukkan hak-hak universal

yang melekat pada individu tanpa melihat keanggotaannya pada suatu kelompok, dan hak-hak tertentu yang membedakan kelompok atau 'status khusus' untuk kebudayaan minoritas (Kymlicka, 2002: 8).

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut (Tilaar, 2004: 47). Pengertian tersebut secara substansial mengandung pengakuan akan martabat manusia yang dapat hidup dalam keberagaman kebudayaan yang masing-masing cenderung unik. Karena itu, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui, merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan (Mahfud, 2006: 75).

Dengan demikian, kesadaran multikultural secara sosiologi merupakan pemahaman dan pengertian bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan yang senantiasa berbeda-beda, baik fisik maupun non fisik. Perbedaan non fisik ini bisa dalam wujud keberagaman sistem keyakinan, agama, budaya, adat dan tata cara ritual yang unik. Selain pandangan tersebut, ada pendapat lain secara psikologi yang menyatakan bahwa kesadaran multikultural adalah kesiapan mental atau psikologis untuk menerima perbedaan sebagai *sunnatullāh*. Dengan kesiapan mental tersebut akan timbul kesadaran dalam diri seseorang akan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman kultur dan perbedaan agama dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai perbedaan dan keunikan ke arah terciptanya kedamaian (Baidhaw, 2005: 85).

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan pokok pembahasan dan tujuan penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa metode penelitian ini adalah *kualitatif* dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Zed, 2004: 1). Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*, sehingga dalam hal ini penulis

tidak hanya mendeskripsikan dakwah Nabi Muhammad Saw. saja, melainkan juga melakukan analisis terhadap informasi dan data yang terkait dengan dakwah *bi al-hikmah* Nabi Muhammad Saw. dalam membangun kesadaran multikultural. Dan mengingat objek penelitian ini adalah penelitian ilmu dakwah dan sosial-budaya, maka diperlukan pendekatan-pendekatan:

- a. Pendekatan Analisis Sejarah, peneliti melakukan kajian berdasarkan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, yaitu peristiwa atau kegiatan dakwah Nabi Muhammad Saw. dalam membangun kesadaran multikultural. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui kenyataan-kenyataan yang mempunyai hubungan dengan waktu, tempat, budaya, golongan dan lingkungan di mana kejadian itu muncul. Karena itu pendekatan ini mempunyai fungsi tersendiri yaitu untuk menganalisa secara kritis terhadap rekaman masa lampau (Karim, 1989: 70).
- b. Pendekatan Analisis Wacana, dakwah adalah proses komunikasi dan kebanyakan komunikasi, baik lisan maupun tertulis, dari yang biasa sampai yang terinci, terdiri atas aksi-aksi yang kompleks yang membentuk "pesan-pesan" atau "wacana" (Thiselton, 1992: 55). Dan studi tentang struktur pesan disebut sebagai analisis wacana (*discourse analysis*). Menurut Scott Jacobs, dalam Littlejon, ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian dalam studi ini: *Pertama*, analisis wacana disusun oleh para komunikator dengan cara dan prinsip tertentu agar seseorang mengetahui arti yang ingin disampaikan. *Kedua*, analisis wacana dipandang sebagai masalah aksi. Dengan demikian pengguna bahasa mengetahui bukan hanya aturan-aturan tata bahasa, melainkan juga aturan-aturan untuk menggunakan unit-unit yang lebih besar untuk mencapai tujuan pragmatik dalam situasi sosial tertentu. *Ketiga*, analisis wacana dipandang sebagai suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka (Littlejon, 1999: 83-84). Dengan demikian, naskah atau data sejarah klasik dikaji dan dibaca dalam perspektif kekinian, sehingga teks tersebut menemukan relevansinya secara aktual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Kesadaran Multikultural yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw.**

#### 1). Kesadaran Toleransi dalam Beragama

Misi Islam dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah menyampaikan kebenaran, bukan memaksa orang-orang untuk masuk agama Islam. Penetapan ini nampak jelas pada Piagam Madinah pasal 25 bahwa kaum Yahudi tetap berpegang pada agama mereka dan orang-orang Mukmin tetap berpegang pada agamanya. Melalui pasal ini, Nabi Muhammad Saw. memberikan jaminan kuat terhadap penduduk Madinah untuk dapat mempertahankan dan mengamalkan agamanya masing-masing. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat yang memang memiliki tingkat keragaman beragama, yang pada akhirnya melahirkan wujud kerukunan umat beragama atau istilah sekarang dikenal dengan toleransi umat beragama. "Masyarakat Madinah dari segi keagamaan terdiri dari berbagai golongan yaitu: masyarakat Islam, masyarakat musyrikin (penganut paganisme), masyarakat Yahudi, dan masyarakat Nasrani" (Grunebaum, 1970: 26)

Selain memiliki tingkat keragaman agama, penduduk Madinah juga memiliki keaneka-ragaman jenis kelamin, suku, ras, atau lainnya (Hitti, 1970: 104). Dengan keaneka-ragaman tersebut tidak harus menafikan terhadap agama lain, apalagi memaksakan orang lain untuk melepaskan agama yang lama dan memeluk agama yang baru. Tidak hanya itu, pasal di atas juga telah memberi kesempatan pada masyarakat atas kesadarannya untuk saling menghormati sesamanya di mana saja ia berada dengan segala potensi dan perbedaan yang dimilikinya. Adanya perbedaan itu dibuat menjadi menarik dan indah, dan menyenangkan serta nyaman dalam kehidupan beragama dan sosialnya (Husain, 1979: 102).

Dari kenyataan di atas dapat dipahami bahwa Nabi Saw. telah mampu membangun masyarakat yang berperadaban melalui dakwah dan berinteraksi dengan masyarakat yang sangat heterogen. Heterogenitas masyarakat selain terdiri dari agama, suku, adat, dan bangsa sebagaimana disebut di atas, juga terdapat

berbagai pekerjaan seperti berdagang dan bertani” (Haikal, 1990: 197-198).

Adanya praktek dakwah yang dapat mengatasi perselisihan dan konflik antar budaya itu (sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Saw.), merupakan hal yang membuat respek bagi masyarakat untuk hidup secara multikultural. Harus disadari bahwa multikulturalisme merupakan sesuatu yang tidak mungkin untuk dihilangkan di muka bumi ini, dan manakala itu dilakukan oleh umat beragama akan terwujud adanya sikap toleransi beragama. Namun, sikap toleransi hanya akan terwujud manakala manusia memenuhi lima hal: *Pertama*, meneguhkan fitrah sosial, yaitu adanya fitrah manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat. *Kedua*, mempersempit ruang gerak permusuhan dan konflik. *Ketiga*, memperteguh *ukhuwah basyariah* (persaudaraan sesama) sebagai wujud asal ciptaan yang satu (Allah) dan dari asal turunan yang satu yaitu Adam As. *Keempat*, menjamin kelangsungan hidup saling menghormati (menghargai) dan kelangsungan perilaku kemanusiaan di antara sesama kita. *Kelima*, menyadari sungguh-sungguh bahwa antara sesama manusia terdapat saling ketergantungan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya maupun pendidikan dan ilmu pengetahuan (Ali, 2000: 39).

Diterapkan pola hidup toleransi dan multikultural sebagaimana termaktub di atas, merupakan hal yang sangat fundamental dalam mewujudkan masyarakat yang sadar multikultural. Etika berdakwah Nabi Muhammad Saw. dalam batas-batas tertentu melakukan toleransi, namun prinsip aqidah tetap dipegang teguh dan tidak dicampur-aduk dengan aqidah agama lain (Armawatiarbi, 2003: 41). Seorang da'i harus tegas dan berani untuk menyampaikan dakwahnya, untuk mempertahankan prinsip aqidah kepada Allah SWT. Pemaksaan bukan ajaran Islam “wilayah pemaksaan itu melanggar aturan Islam” (Fadhullah, 1997: 147).

Melalui pola hidup seperti itu akan tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis walaupun terdapat adanya berbagai perbedaan agama, suku, budaya, dan lainnya. Islam telah terbukti melalui reformasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. di Madinah yang dapat memunculkan kerukunan dan

kebersamaan, serta kebebasan beragama. Kemajemukan budaya dalam paradigma sirah Nabi Muhammad Saw. telah membentuk suatu keharmonisan masyarakat yang multikultural, yaitu “mewujudkan persatuan antara umat Islam dan penduduk Yatsrib atas landasan kebebasan dan persekutuan yang kuat sekali” (Haikal, 1990: 198).

Pemaknaan multikulturalisme semestinya “tidak hanya di pahami sebatas perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan lain-lain” (Yasmadi, 2002: 22). Namun lebih dari itu multikulturalisme hendaknya dipahami sebagai “sesuatu yang bernilai positif, sehingga muncul kesadaran hidup dengan visi kebersamaan dalam kemajemukan untuk memperjuangkan kota Madinah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa asas-asas multikulturalisme dan toleransi telah mengantarkan masyarakat Yatsrib pada kehidupan yang *madāniy* (berperadaban)”.

## 2). Kesadaran Masyarakat dalam Kesatuan Umat

Aktivitas dakwah Nabi Muhammad Saw. memerintahkan kepada umatnya agar melakukan *amr ma'rūf nahi munkar*, itu merupakan tuntunan untuk membentuk suatu umat yang mengemban amanat untuk menyelenggarakan keutamaan, yaitu “kesatuan umat yang bersifat keagamaan dan keimanan sebagai pengikat persatuan satu umat” (Syarif, 1972: 99). Dalam kurun waktu tertentu setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, beliau telah memberi contoh untuk mengadakan suatu perjanjian hidup rukun di antara penduduk Madinah dan beliau tampil sebagai pemimpin. Yang jelas umat Islam pada waktu itu dikondisikan agar utuh dalam kesatuan jama'ah, yang tidak boleh memisahkan dari jama'ahnya supaya tidak pecah belah.

Penduduk Madinah pada mulanya masing-masing kelompok hidup secara terpisah, maka tidak ada pesatuan (kesatuan) di antara mereka, dan mereka tidak mempunyai pemerintah yang membawahi berbagai kelompok itu. Tiap suku merupakan satu badan yang berdiri sendiri, terpisah dari suku lain. Nabi Saw. dapat menempatkan diri sebagai pemimpin di Madinah, di tengah-tengah berbagai suku yang mengakuinya sebagai pemimpin masyarakat. Islam ditanamkannya

sebagai satu kesatuan dalam kehidupan. Nabi berhasil menciptakan sebuah bangsa di bawah satu naungan kepemimpinan, sebagai perwujudan dari gagasan besar, berupa prinsip kehidupan nasional di Arabia. Nabi mampu menjadikan Islam sebagai agama yang menghasilkan rekonsiliasi (Sukarja, 1995: 99).

Berdasar uraian di atas, dapat dipahami bahwa penduduk Madinah dapat disatukan merupakan keberhasilan Nabi Saw. dalam mewujudkan masyarakat sadar multikultural. Dalam kesatuan tersebut masyarakat mampu hidup bersama yang memiliki ciri hidup secara multikultural, toleransi, dan lainnya. Ciri hidup seperti itu yang harus ada pada masyarakat madani yang sadar multikultural, sesuai dengan komentar Mujiburrahman bahwa:

Masyarakat madani (yang sadar multikultural) yang mereka harapkan adalah masyarakat yang lebih terbuka, pluralistik, multikultural dan desentralistik, dengan partisipasi politik yang lebih besar, jujur, adil, mandiri, harmonis, memihak yang lemah, menjamin kebebasan beragama, berbicara, berserikat dan berekspresi, menjamin kepemilikan dan menghormati hak-hak asasi manusia (Mujiburrahman, 2013: 71).

Sebagaimana diketahui bahwa penduduk Madinah bukan hanya terdiri dari kaum muslim, namun masyarakatnya sangat heterogen baik keyakinan, suku, ras, ataupun kebiasaannya. Untuk mengetahui hal ini, agar mereka masuk dalam kelompok atau jama'ah yang satu, yang menunjuk kepada seluruh umat manusia. Nabi Saw. telah membuat ketetapan bersama yang tertuang pada piagam Madinah pasal 25. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pemakaian kata "umat" tidak terbatas pada umat Islam saja, tetapi mengandung arti beberapa kelompok yaitu kelompok Arab, kelompok Yahudi dan lain sebagainya. Atau bisa dikatakan bahwa setiap penduduk Madinah adalah anggota masyarakat atau umat yang satu.

Isi perjanjian piagam Madinah itu memuat tentang beberapa ketetapan praktis yang disepakati untuk mengatur proses kehidupan sosial politik di Madinah di

bawah pimpinan Muhammad Saw. Perjanjian piagam Madinah merupakan suatu dokumen unik, merupakan konstitusi pertama di dunia yang sifatnya modern, tetapi lahir pada jaman pra-modern. Melalui perjanjian itu Nabi Saw. leluasa mengajarkan Islam pada masyarakat, sehingga mampu mengadakan perubahan besar dalam kehidupan. "Bangsa Arab yang semula bangsa kasar, sombong, bersaing dengan suku lain, dan sukar bergabung dengan yang lain. Tetapi dengan ikatan agama watak mereka berubah, kasar dan kesombongan bisa hilang, dan menjadi lemah lembut dan kepatuhan" (Khaldun, 1979: 127).

Perlu dipahami bahwa untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang menerima dan menghargai multikulturalisme dalam konteks kehidupan sehari-hari, kehidupan multikultural semacam itu, harus dilandasi dengan sikap yang ikhlas dan tulus sebagai pertahanan sejati dalam kesatuan umat. Masyarakat sadar multikultural tidak akan terwujud jika komponen-komponen kehidupan bersama tidak ditegakkan secara baik. Masyarakat madani memerlukan adanya pribadi-pribadi yang tulus ikhlas mengikat jiwanya kepada kehidupan bersama. Jiwa yang demikian akan menaruh perhatian dan menghendaki kebaikan dan menuntut kepada manusia untuk selalu hidup bersama.

Ketika Nabi Saw. membina komunitas politik yang mengikutsertakan semua penganut agama, tidak memaksakan orang beralih agama, dan menjamin kebebasan hidup beragama; merupakan keberhasilan Nabi Saw. yang patut dicontoh. Kebebasan menganut agama di berikan kepada semua pihak (Islam, Kristen, Yahudi) boleh menjalankan agamanya masing-masing. Ketentuan lain yang dihasilkannya, umpama beliau telah dapat meletakkan dasar-dasar kesehatan politik untuk kemaslahatan umat, dan dapat mengakrabkan persahabatan semua pihak dalam wadah satu-kesatuan umat. Kondisi semacam itu mustahil terealisasi, manakala tidak didukung dengan kecakapan Nabi Saw. yang mengagumkan dan politik yang begitu tinggi, serta adanya kemampuan yang luar biasa. Cara-cara yang demikian itu dalam berkomunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dipelajari oleh setiap da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Seorang da'i



harus cermat dan teliti mengenai elemen-elemen penting dalam komunikasi dakwah untuk mempengaruhi mad'unya (Applbaum, 1994: 72).

Apabila diperhatikan keberhasilan Nabi Saw. dalam mempersatukan masyarakat Madinah yang multikultural dalam kesatuan umat, dan cara-cara dakwah yang dapat mempengaruhi sikap mad'u, maka dapat dikatakan bahwa Nabi Saw. telah melakukan dakwah *bi al-hikmah*. Gagasan dan praktek Nabi Saw. dalam membentuk satu umat dari berbagai unsur merupakan terobosan yang sangat baik dan "merupakan awal kehidupan kebangsaan dalam Islam" (Arnold, 1979: 94).

### **Bentuk Dakwah *Bi al-Hikmah* Nabi Muhammad Saw. dalam Membangun Kesadaran Multikultural**

#### 1). Dakwah *Bi al-Hikmah*: Dakwah dengan Memberikan Pengertian

Masyarakat Madinah yang dibina oleh Nabi Muhammad Saw. terdiri dari berbagai golongan atau kelompok sosial yang berbeda, yang terdiri dari berbagai agama, suku, etnis, sosial-budaya, dan lainnya. Komposisi masyarakat Madinah yang majemuk itu terdiri berbagai suku dan bangsa, "yaitu ada delapan suku Arab di antara mereka, yang terkenal adalah suku Aws dan Khazraj. Yang lain kaum Yahudi terdapat dua puluh suku, yang terkenal adalah Bani Nadhir, Bani Quraidzah, Bani Qainuqa, Bani Tsa'laba, dan Bani Hadh" (Watt, 1987: 85).

Kondisi masyarakat Madinah yang mejemuk seperti itu, "disadari betul oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai keadaan yang rawan konflik antar suku dan golongan"(Syarīf, 1972: 109). Mereka dipersaudarakan dan dipersatukan di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dengan membuat perjanjian tertulis (Piagam Madinah) agar mereka dapat bekerja sama dengan baik. Ketetapan yang menjadi dasar untuk merealisasikan kerja sama dituangkan dalam pasal 1 yang berbunyi "bahwa antara orang-orang mukmin satu dan lainnya adalah ummat yang satu tidak termasuk golongan yang lain (Sukarja, 1995: 43).

Tindakan Nabi Muhammad Saw. yang telah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar merupakan tindakan, yang dalam istilah psikologi dikenal

dengan, "memberikan pengertian" pada masyarakat tentang arti pentingnya persaudaraan yang akan membawa efek positif bagi kehidupan mereka. Tanpa adanya "saling pengertian" di antara mereka mustahil persaudaraan akan terwujud dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Setiap persaudaraan yang tidak didasari dengan ikatan "saling pengertian" yang sebenarnya, tidak mungkin bersatu dalam satu prinsip untuk mencapai tujuan bersama. "Persaudaraan kaum muslimin ini merupakan persaudaraan yang mendasarkan kepada keimanan, keikhlasan hati, dan bukan karena paksaan dari pihak lain" (at-Ṭabaṭṭaba'iy, tt: 315).

Persaudaraan seperti itu dapat "menghilangkan rasa keangkuhan antara golongan, suku, kabilah, dan kelompok-kelompok tertentu" (at-Ṭabaṭṭaba'iy, tt: 145). Upaya "memberikan pengertian" semacam itu dapat menumbuhkan persamaan sesama muslim yang direalisasikan dengan persamaan derajat, rasa kasih sayang, saling percaya, saling menghormati, rasa solidaritas, dan lainnya. Adanya pengakuan persamaan derajat berarti menunjukkan adanya kedudukan yang sama.

Selain itu, jika "memberikan pengertian" sudah tertanam pada diri setiap muslim, maka akan nampak adanya rasa saling percaya sesama muslim, menghargai kemajuan yang telah diraihinya, dan menghormati hak sesama muslim. Bahkan lebih dari itu, akan tumbuh rasa solidaritas yang mengakar dan kuat. Rasa solidaritas yang demikian ditandai dengan adanya rasa kesetiaan sesama muslim di manapun mereka berada dan dalam kondisi apapun juga." Rasa kesetiaan dan tolong-menolong dalam waktu susah atau waktu senang tidak mungkin akan terwujud kalau di kalangan mereka tidak tumbuh rasa sepenenderitaan dan sepenanggungan" (Fathiy, 1985: 29).

Setelah Nabi Muhammad Saw. berhasil "memberikan pengertian" kepada orang-orang muslim untuk bersaudara, selanjutnya "memberikan pengertian" untuk mewujudkan persatuan dan persaudaraan antara pemeluk agama dan kepercayaan segenap warga Madinah. Risalah Nabi Muhammad Saw. mengajak semua manusia menyembah Tuhan dan membentuk

suatu bangsa. Persaudaran seperti itu adalah persaudaraan yang berprinsip tidak membedakan suku, ras, bangsa atau lainnya (Fathiy, 1985: 30).

Persaudaraan ini dimaksudkan agar semua warga ikut serta dalam mempertahankan kota Madinah. Menurut Akram Dhiyauddin Umari tentang keterlibatan atau partisipasi kaum Yahudi dalam mempertahankan kota Madinah berperang bersama Nabi Muhammad Saw., adalah:

*Pertama*, pada suatu peperangan Nabi Muhammad Saw. meminta bantuan kepada Yahudi Qainuqa. *Kedua*, Nabi Muhammad Saw. memberikan bagian harta rampasan kepada sebahagian Yahudi yang ikut berperang bersamanya. *Ketiga*, Nabi Muhammad Saw. pergi berperang bersama Yahudi. *Keempat*, Nabi Muhammad Saw. pergi ke medan perang Khaibar bersama sepuluh orang Yahudi. *Kelima*, beberapa orang Yahudi pergi berperang bersama Nabi Muhammad Saw. dan memberikan sebahagian harta kepada mereka dan juga diberikan kepada orang-orang muslim (Umari, 1999: 123-124).

Nabi Muhammad Saw. adalah suri tauladan yang luhur dalam hal kerendahan hati (lemah lembut), di mana beliau itu merupakan manusia yang paling mulia derajatnya di sisi Allah SWT., di antara manusia-manusia lainnya. Namun demikian Rasul tidak sombong kepada mereka, malah sebaliknya beliau lemah lembut dan cinta kepada teman-temannya, saudara-saudaranya, anak-anaknya, serta mencintai, menghormati dan mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri (Habib, 2003: 158).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah memberikan pengertian pada umatnya. Nabi memberikan pengertian bahwa memandang manusia itu harus berasal dari esensi yang sama, walaupun kelihatan lahirnya berbeda-beda. Beliau memberi pelajaran pada umat manusia, lebih-lebih pada era modern sekarang bahwa: perbedaan bahasa, perbedaan warna kulit, perbedaan suku, dan bahkan perbedaan keyakinan, merupakan khasanah untuk saling mengambil manfaat. Jangan sampai terjadi satu

kelompok merasa paling terhormat lalu merendahkan kelompok yang lain dalam tatanan bermasyarakat dan bernegara. Jangan ada satu kelompok agama memaksakan ajaran kepada orang yang sudah memeluk satu agama karena merasa agamanya yang paling benar. Perilaku semacam inilah yang dikehendaki dalam Islam, dan para pemimpin yang berkuasa hendaknya memiliki sifat pemaaf.

Penjelasan yang telah termaktub di atas dapat dipahami bahwa, apabila da'i ingin melakukan komunikasi, atau mendakwahkan Islam kepada umat manusia, maka hendaknya terlebih dulu ia menciptakan kesamaan pengertian agar terjadi komunikasi yang komunikatif dalam dakwahnya. Kegagalan berdakwah sering menimbulkan kesalah-fahaman, kerugian, dan bahkan malapetaka. Resiko tersebut tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat lembaga, ormas, dan bahkan negara. Solusinya, agar hal itu tidak terjadi maka: "orang-orang berkomunikasi dalam berdakwah harus beradaptasi dengan lingkungannya terlebih dahulu. Serta berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memahami komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan terampil melakukannya" (Mulyana, 2004: 10).

Menumbuh-kembangkan pengertian atau sikap saling pengertian dalam masyarakat merupakan hal yang mutlak harus diwujudkan. Karena, sikap saling pengertian masyarakat, akan memudahkan perwujudan kesadaran multikultural. Di kota Yatsrib, sebelum adanya kegiatan dakwah Nabi Muhammad Saw., terdapat masyarakat yang sekian lama dilanda konflik antar suku dan perpecahan antar kelompok, namun setelah Nabi Muhammad Saw. berdakwah dan membangun masyarakat dengan memberikan pengertian tentang muatan atau isi kandungan Piagam Madinah, mereka saling menerima karena di dalamnya berisi kebersamaan dan kesejahteraan. Melalui pengertian, Nabi Muhammad Saw. dapat membangun masyarakat yang awalnya penuh konflik menjadi masyarakat yang penuh kasih sayang dan modern. Pembangunan masyarakat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah pembangunan yang mendasarkan pada kehidupan bersama dalam rangka mewujudkan masyarakat multikultural.

2). Dakwah *Bi al-Hikmah*: Dakwah dengan Memberikan Ampunan

Sebagaimana diketahui bersama, Nabi Muhammad Saw. adalah mausia terbaik di antara manusia-manusia baik lainnya. Kebaikan dan kemuliaan beliau dapat dirasakan pada kemurahan hati beliau. Sifat kemurahan hati beliau merupakan bukti pancaran cahaya yang menyinari segenap umatnya. Kemurahan hati tersebut membuat banyak orang yang awalnya memusuhinya kemudian berbalik memeluk agama Islam. Bahkan bukan hanya sekedar itu tetapi mereka menjadi pengikut dan pembela Nabi yang taat dan setia.

Dalam sejarah, beliau dikenal sangat pemurah, lagi dermawan serta selalu terbuka tangan. Selalu memberi dan tidak pernah ada orang yang meminta kepadanya pulang dengan tangan kosong. Semua itu dilakukan dengan senang hati, bukan untuk mendapatkan pujian, tetapi semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Sifat pemurah Nabi Muhammad Saw. lain dari pada yang lain, mempunyai corak tersendiri yang dikenal oleh bangsa Arab dan bangsa lainnya. Sifat istimewa beliau dalam berderma tidak mencari saingan, keuntungan atau menutupi kekurangan yang ada pada dirinya. Akan tetapi untuk mencari ridha Allah SWT. dan untuk mempermudah dalam berdakwah. Sifat kemurahan beliau banyak bentuk dan jenisnya dalam berbagai peristiwa, sebagaimana dapat disimak uraian berikut.

Pada tahun ke 10 H Nabi Muhammad Saw. memasuki Mekkah menuju ke Baitullah (Masjid al-Haram) untuk melakukan ibadah thawaf. Setelah selesai beliau berdiri dan berpidato di hadapan orang banyak. Dalam pidato itu diawali dengan memuji syukur kepada Allah SWT., kemudian beliau menyerukan kepada hadirin dengan mengucapkan; "Wahai kaum Quraisy, apakah kalian semuanya telah memahami apa yang akan saya kemukakan kepada kalian semua? Pastilah sesuatu hal kebaikan, untuk kalian semua yang berhati baik, dari putra-putra seorang yang berhati mulia. Maka sesungguhnya penegasanku kepada kalian semua adalah sebagaimana penegasan yang pernah di ucapkan oleh Nabi Yusuf As. kepada seluruh

saudaranya, yaitu: hari ini tiada tindakan pembalasan atas kalian semua (kalian semua dimaafkan; *pen*), oleh karenanya sekarang kalian berjalanlah dengan bebas, dan kalian adalah orang-orang yang merdeka” (Haikal, 1995: 442-464).

Demikianlah kejadian sewaktu kota Mekkah telah dikuasai oleh beliau, hal yang pertama kali dilakukannya adalah mengumumkan pemberian maaf kepada semua lawan dan penentangannya. Termasuk juga pentolan-pentolan yang selama ini terkenal melakukan kejahatan, tipu daya, atau penganiayaan terhadap umat Islam. Yang jelas, kejadian itu menyejukan hati orang banyak, yang tidak pernah (dalam sejarah) dialami oleh mereka, karena kebaikan dan kerendahan hati seorang "Penguasa Agung" yang telah memberi maaf kepada orang yang memusuhinya. Dan perlu diketahui bahwa ketika Nabi Muhammad Saw. memaafkan orang lain berarti sudah tidak ada lagi rasa dendam sedikitpun untuk membalas atas kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan demikian secara serta merta mereka menyambutnya dengan senang hati dan riang gembira.

Sewaktu Nabi Muhammad Saw. memberi ampunan secara umum tersebut, terdapat berbagai musuh dengan berbagai tingkat kejahatannya yang hadir di sana. Menurut Husain Haikal, musuh-musuh besar yang merintang perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam mengemban risalahnya berjumlah 165 orang:

Mereka terdiri dari 40 orang kafir Quraisy yang telah menyiksa dan menghalangi Nabi Muhammad Saw. selama 13 tahun di Mekkah. Ada 75 orang Yahudi di Madinah yang selalu bekerja menjadi penghasut dan pengacau sesudah Negara Islam berdiri di Madinah. Selebihnya yaitu berjumlah 50 orang kaum munafiqin di bawah pimpinan Abdullah bin Ubayy yang selalu berusaha melumpuhkan perjuangan Islam dengan sifat munafiqnya (Haikal, 1995: 202).

Kasus berikutnya pemberian maaf Nabi Muhammad Saw. adalah pada peristiwa permusuhan antara umat Islam dengan Bani Qaynuqa. Dalam peperangan itu, Bani Qaynuqa menggunakan benteng-benteng untuk dijadikan tempat berlindung saat menyerang kaum muslimin.

Nabi Muhammad Saw. memerintahkan kaum muslimin untuk mengepung mereka. Setelah pengepungan berlangsung selama 15 hari, mereka menyerah dan siap-siap menerima hukuman. Abdullah ibnu Ubayy, tokoh munafiq yang bersahabat dengan Bani Qaynuqa, meminta pada Nabi Muhammad Saw. supaya memperlakukan mereka dengan baik. Permintaan itu ia ucapkan berkali-kali dengan penuh kesungguhan. Nabi Muhammad Saw. menyerahkan keputusan kepadanya dengan syarat mereka harus meninggalkan kota Madinah. Mereka pergi dengan aman (karena sudah diberi maaf oleh Nabi) meninggalkan kota Madinah menuju sebuah pedesaan di daerah Syria (Sukardja, 1995: 136).

Selain itu, Nabi Saw. juga pernah memberikan maaf kepada orang-orang yang terlibat dalam peperangan Uhud (Ṭabariy, tt:187), yaitu terhadap beberapa sahabat yang tidak mengindahkan perintah Nabi Saw. sehingga umat Islam mengalami kekalahan" (Salaby, 1983: 175-178).

Berkenaan dengan hal ini, Ahmad Muṣṭafā al-Marāġiy mengungkapkan:

Sehubungan atas kasus perang Uhud, yang sebahagian di antara sahabat ada yang melanggar atau tidak mematuhi kesepakatan atas perintah Nabi Muhammad Saw. Pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa sahabat tersebut telah menyebabkan kekalahan di pihak kaum muslimin, sehingga kaum kafir dapat memenangkan peperangan tersebut dan bahkan Nabi Muhammad Saw. mengalami luka-luka pada sebagian anggota badannya. Akan tetapi Nabi Saw. tetap berhati besar, lapang dada, bersabar, lemah lembut, dan tidak mencaci maki terhadap sahabat yang berbuat kesalahan atau memberi maaf bahkan pertolongan (al-Marāġiy, tt: 124).

Beberapa peristiwa di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin agama dan kepala negara telah bertindak sangat arif dan bijaksana yang mau memberi jaminan keamanan atau memberi ampunan kepada musuh-musuhnya. Tidak ada rasa marah dan tidak ada rasa balas dendam ketika dulu mengingat perlakuan yang menyakitkan dari kaum

musyrikin kepada Nabi Muhammad Saw. Berkat adanya sikap Nabi Muhammad Saw. yang arif, bijaksana, lemah lembut, dan selalu memberikan perlindungan, membuat orang semakin tertarik dan pada akhirnya menyatakan masuk Islam. Demikianlah dakwah *bi al-hikmah* Nabi Muhammad Saw. sebagai figur yang besar dalam sejarah kemanusiaan yang memecahkan konflik dengan mengedepankan aspek-aspek moral atau pemberian maaf. "Pemberian maaf atau ampunan adalah suatu kapasitas manusiawi yang dapat membuat perubahan sosial sejati yang pada akhirnya akan mendekatkan diri antar kelompok, antar agama, atau antar cultural" (Baidhawiy, 2005: 65).

## KESIMPULAN

Masyarakat Madinah merupakan sebuah tatanan masyarakat multikultural yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. melalui kegiatan dakwahnya. Hal ini membuktikan adanya kerja keras Nabi Muhammad Saw. untuk mewujudkan masyarakat dari kondisi masyarakat yang penuh konflik menuju kepada masyarakat yang sadar atas multikulturalisme dan yang berperadaban. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa "Nabi Muhammad Saw. telah memperoleh hasil dalam membangun masyarakat multikultural di Madinah dari masyarakat yang penuh konflik menuju masyarakat yang memiliki kesadaran multikultural sehingga tercipta suasana yang aman, damai dan saling pengertian, karena Nabi Muhammad Saw. dalam kegiatan dakwahnya melakukan dakwah dengan pendekatan *al-hikmah*".

Hal ini dapat dilihat dalam data sebagai berikut: 1) Gambaran masyarakat yang memiliki kesadaran multikultural yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. adalah terwujudnya masyarakat yang memiliki kesadaran toleransi dalam beragama, saling menghargai keragaman dan perbedaan etnis dan status sosial. Serta membangun persaudaraan dan kesatuan umat secara sinergis. 2). Bentuk-bentuk dakwah *bi al-hikmah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam membangun kesadaran multikultural masyarakat bersifat rasional-psikologis. Nabi Saw. berhasil membangun komunikasi secara dialogis dan interaktif dengan



sejumlah sahabat (umat) dengan memberikan pengertian, penyadaran, teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dan bahkan memberikan pengampunan kepada pihak yang meminta pengampunan atau maaf dari Nabi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Rusli Karim, 1989, *"Metode Penelitian Agama"*, (Yogyakarta: Tiara wacana).
- Afis, A., 2015, *"Multikultural, Rekonsiliasi & Restorative Justice"*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar).
- al-'Arabiyyah, Majma' al-Luġah, 2011, *"al-Mu'jam al-Wasī"*, (Kairo: Maktabah Syuruq ad-Dauliyyah).
- al-Aṣḥāhānī, Abū al-Qāsīm al-Ḥusain ibn Muhammad ar-Rāġib, T.tt, *"al-Mufradāt fī al-Ġarīb al-Qur'ān"*, (Beirut: Dār al-Fikr).
- al-Badawī, Ḥasan 'Abd ar-Raūf Muhammad, 1987, *"Fiqh ad-Da'wah al-Islāmiyyah"*, (Kairo: Maktabah Azhariyyah).
- al-Baġdādīy, Syihāb ad-Dīn al-Ālūsīy, T.tt, *"Rūḥ al-Ma'āniy fīy Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa as-Sab'i al-Maṣānīi"*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi), j.1.
- al-Bahy, Muhammad, 1970, *"al-Sabīl Ilā Da'wah al-Ḥaq"*, (Kairo: Maṭba'ah al-Azhar).
- Ali, Mursyid, 2000, *"Problem Komunikasi Antar Ummat Beragama"*, (Jakarta: Balitbang).
- al-Jurjānīy, Abd al-Qāhīr, T.tt, *"al-Ta'rīfāt"*, (Google Books: Bibliotheca Regia Monaces).
- al-Marāġīy, Ahmad Muṣṭafā, T.tt, *"Tafsīr al-Marāġīy"*, (Kairo: Musthafa Bab al-Hallabiy).
- al-Qāsīmīy, Muhammad Jamāl ad-Dīn, 1957, *"at-Tafsīr al-Qāsīmī al-Musamma Maḥāsīn at-Ta'wīl"*, Tahqīq: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqīy, (Kairo: Syirkah 'Isa al-Bab al-Hallabiy)
- al-Qāsīmīy, Muhammad Jamāl ad-Dīn, 1957, *"at-Tafsīr al-Qāsīmī al-Musamma Maḥāsīn at-Ta'wīl"*, Tahqīq: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqīy, (Kairo: Syirkah 'Isa al-Bab al-Hallabiy), j. 13.
- al-Wa'iy, Taufīq Yūsuf, 1995, *"Da'wah ilā Allāh"*, (Mesir: Dār al-Yaqīn).
- Applbaum, Ronald L., and Karl W.E. Anatol, 1994, *"Strategis for Persuasive Communication"*, (Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company A. Bell and

- Howel Company)
- Arabiyy, Muḥyī ad-Dīn Ibn, 2006, "*Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm (Tafsir Ibn 'Arabi)*", (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah), j. 1.
- Armawatiarbi, 2003, "*Dakwah dan Komunikasi*", (Jakarta: UIN Jakarta Press), h. 41
- Arnold, Thomas W, 1979, "*The Preaching of Islam*", terj. Nawawi Rambe, "*Sejarah Dakwah Islam*", (Jakarta: Wijaya).
- Arnold, Thomas W., 1981, "*Sejarah dakwah Islam*", diterjemahkan oleh H. Nawawi Raambe dari judul "*The Preaching of Islam: History of the Propagation of the Muslim Faith*", (Jakarta: Widjaya).
- Atmoko, Adi dan Ella Faridati, 2015, "*Bimbingan Konseling untuk Multikultural di Sekolah*", (Malang: Elang Mas).
- at-Ṭabariyy, Ibnu Jarīr, tt, "*Tārīkh at-Ṭabariyy; Tārīkh Umam Wa Muluk*", (Bairut: Dar Al-Kutub).
- at-Ṭabaṭṭaba'iy, Muḥamad Ḥusain, 1397 H, "*al-Mizān fiyy Tafsīr al-Qurān*", (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyat).
- Baidhawyy, Takiyuddin, 2005, "*Pendidikan Agama Berwawasan MultiKultural*", (Jakarta: Erlangga).
- Baidhawyy, Zakiyuddin, 2005, "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*", (Jakarta: Airlangga), h. 85
- Bariyyah, Khairul, Devi Permatasari dan Ch Erghiezha N.I.K, 2016, "*Kesadaran Multikultural dan Urgensinya dalam bimbingan dan Konseling*", Jurnal Konseling Indonesia, Vol. 3, No. 1, Oktober.
- Chalmers, David J., 1995, "*Facing Up to the Problem of Consciousness*". Journal of Consciousness Studies, Vol. 2 No. (3).
- Eilers, F. Josef, 1995, "*Berkomunikasi Antara Budaya*", (Flores: Nusa Indah), h. 17
- Fadhullah, Muḥammad Husain, 1997, "*Metodologi Dakwah Dalam al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Baristama).
- Fahrurrozi, 2015, "*Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia*", (Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 1, Januari).
- Fathiy, Abu, 1985, "*Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah*", (Kairo: Dar Al-Islahy).
- G.E. Von Grunebaum, 1970, "*Classical Islam*", terj. Katherin Watson, (Chicago: Aldine Publishing Company).

- Ghafur, Waryono Abdul, 2014, "*Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasidan Globalisasi (Berdakwah di Masyarakat Baru)*", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No. 2, Juli-Desember
- Gottschalk, Louis, 1956, "*Understanding History: a Primary of Historical Method*", (New York: Alfred and Knop).
- Habib MZ, 2003, "*Cara Nabi Muhammad Saw. Menggaet Ummat*", (Surabaya: Bintang Usaha Jaya).
- Haikal, Muhammad Husain, 1990, "*Hayāt Muhammad*", (Kairo: Maktabah 'Usrah)
- Haikal, Muhammad Husain, 1990, "*Hayāt Muhammad*", (Kairo: Maktabah 'Usrah).
- Hitti, Philip K., 1970, "*History of the Arab*", (London: The Macmillan Press, Ltd).
- Huda, Zainol, 2016, "*Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi Saw. Kepada Umat Agama Lain)*", Jurnal Religia, Vol. 19, No. 1, April.
- Husain, Muhammad al-Khudri, 1346 H, "*ad-Da'wah Ilā al-Isłāh*", (Kairo: al-Maṭba'ah as-Salafiyyah).
- Ibrāhīm, Husain, Hasan, 1979, "*Tarikh al-Islam*", (Kairo: Maktabah al-Nahdhat al-Misriyat)
- Ibrāhīm, Syarif, Ahmad, 1972, "*Daulat al-Rasūl fiy al-Madīnah*", (Kuwait: Dār al-Bayān).
- IM. Hambali, 2016, "*Model Dialog "4D" untuk Meningkatkan Kesadaran Multi-Kultural Siswa SMA di Kota Malang*", Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Vol 1, No. 3.
- Khaldun, Ibnu, 1979, "*Tārīkh Ibnu Khaldun*", (Bairut: Dār al-Fikr).
- Kymlicka, 2002, "*Kewargaan Multikultural*", (Jakarta: Pustaka LP3ES).
- Littlejon, Stephen W., 1999, "*Theories of Human Communication*", (California: Wadwort Publishing Company).
- Mahfud, Choirul, 2006, "*Pendidikan Multikultural*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Mahfūz, Syaikh 'Alī, 1979, "*Hidāyat al-Mursyidīn ilā Ṭuruq al-Wa'zi wa al-Khaṭābah*", cet. ke-9, (Kairo: Dār al-l'tiṣām).
- Manzūr, Ibnu, tt, "*Lisān al-'Arab*", Taḥqīq: 'Abdullāh 'Alī al-Kabīr, Muhammad Ahmad Ḥasbullāh dan Hāsylim Muhammad as-Syāzilī, (Kairo: Dār al-Ma'ārif).
- Muhammad Abū al-Faṭḥ al-Bayānūniy, 1995, "*al-Madkhal*

- ilā 'Ilm ad-Da'wah: Dirāsah Manhajiyah Syāmilah li Tārīkhi ad-Da'wah wa Uṣūlihā wa Manāhijihā wa Asālibihā wa Wasālihā wa Musykilātihā fī Ḍauī an-Naqli wa al-'Aqli*", cet. ke-3, (Beirut: Muassasah ar-Risālah).
- Mujiburrahman, 2013, "*Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan dan Kenekaragaman dalam Islam*", (Jurnal ad-din, Vol. 7, No. 1, Februari).
- Mulyana, Deddy, 2004, "*Komunikasi Efektif*", (Bandung: P.T. Rosda Karya).
- Mutamam, Hadi, 2001, "*Hikmah dalam al-Qur'an*", (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah)
- Nasor, 2007, "*Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad Saw. dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*", (Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah).
- Natsoulas, Thomas, 1999, "*The Concepts of Consciousness: The General State Meaning*", Journal for the Theory for Social Behavior, Vol. 20, No. 1, Oktober.
- Salaby, A., 1983, "*Sejarah dan Kebudayaan Islam*", (Jakarta: Pustaka Al-Husna), j. 2).
- Sambas, Syukriadi, 2009, "*Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Mannar*", (Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah).
- Sukardja, Ahmad, 1995, "*Piagam Madinah dan UUD 1945*"
- Sukardja, Ahmad, 1995, "*Piagam Madinah dan UUD 1945*", (Jakarta: UI Press)
- Sutarno, 2008, "*Pendidikan Multikultural*", (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).
- Syarīf, Ahmad Ibrāhīm, 1972, "*Daulat al-Rasūl fīy al-Madīnah*", (Kuwait: Dār al-Bayān).
- Thiselton, Anthony C., 1992, "*New Horizon in Hermeneutics*", (Michigan: Zondervan Publication House).
- Tilaar, H.A.R., 2004, "*Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*", (Jakarta: Grasindo).
- Tilaar, H.A.R., 2004, "*Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*", (Jakarta: Grasindo)
- Umari, Akram Dhiyauddin, 1999, "*Medinan Society at the Time of the Prophet*", terj. Mun'im A. Sirry, "*Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*", (Jakarta: Gema Insani).

- Watt, Montgomery, 1987, *“Muhammad Prophet and Statemen”*, (New York: Oxford University Press).
- Yakub, Mustofa Ali, 1997, *“Sejarah dan Metode Dakwah Nabi”*, (Jakarta: Pustaka Firdaus).
- Yasmadi, 2002, *“Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional”*, (Jakarta: Ciputat Press)
- Zed, Mustika, 2004, *“Metode Penelitian Kepustakaan”*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Zeman, Adam, 2001, *“Consciousness”*, Brain, Vol. 124, No. 7